

**MEMBANGUN TEOLOGI REKONSILIASI TERHADAP  
KORBAN PERISTIWA 1965 DI JEMAAT GMIT IMANUEL  
TOFA-MERBAUN, KLASIS AMARASI BARAT**



**OLEH:**

**DINI DIAKEN SOLE**

**50170023**

**TESIS INI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DINI DIAKEN SOLE  
NIM : 50170023  
Program studi : Magister Ilmu Teologi  
Fakultas : Pascasarjana Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

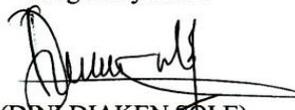
**“MEMBANGUN TEOLOGI REKONSILIASI TERHADAP KORBAN  
PERISTIWA 1965 DI JEMAAT GMIT IMANUEL TOFA-MERBAUN,  
KLASIS AMARASI BARAT”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 27 Mei 2020

Yang menyatakan

  
(DINI DIAKEN SOLE)  
NIM. 50170023

**LEMBARAN PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**MEMBANGUN TEOLOGI REKONSILIASI TERHADAP KORBAN PERISTIWA 1965  
DI JEMAAT GMIT IMANUEL TOFA-MERBAUN, KLASIS AMARASI BARAT**

Disusun oleh:

**DINI DIAKEN SOLE**

**50170023**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 5 bulan  
Mei tahun 2020 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

   
Pdt. Prof. Dr. (c.h) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D    Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Dewan Penguji

1. Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanusa, M.Th

2. Pdt. Prof. Dr. (c.h) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Disahkan oleh

  
Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

### **Pernyataan Integritas**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Mei 2020



**DINI DIAKEN SOLE**

©UKD

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tritunggal. Bersyukur oleh karena Rahmat-Nya penulis diberi kesempatan untuk menjalani pendidikan di Program Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Atas kasih-Nya pula penulis diberi semangat yang gigih sehingga mampu menyelesaikan thesis ini dengan sukacita. Masa studi hingga tahap menyelesaikan thesis ini merupakan sebuah proses yang panjang, suka dan duka menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi penulis dalam menjalani hari-hari hidup saat ini dan di masa depan.

Madah syukur penulis disertai pula dengan penghayatan akan jasa semua pihak yang telah memberi dukungan materi, moril maupun spiritual bagi penulis. Penulis menyadari bahwa thesis ini bukanlah semata-mata hasil karya penulis melainkan sebuah karya kolektif yang di dalamnya banyak pihak yang terlibat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai pembimbing utama dan Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan thesis ini.
2. Bapak Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanusa, M.Th selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Pdt. Ham Kyung Jae, S.Th beserta keluarga yang selalu mendukung penulis dengan bantuan beasiswa dari Gwa Cheon Presbiterian Church, Korea Selatan selama masa studi.
4. Banyak terima kasih juga kepada Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar atas bantuan beasiswa dari All Saints' Anglican Church selama dua semester studi di UKDW. Juga kepada para pegawai administrasi: Bu Tyas dan Mba Niken yang senantiasa membantu dan mendukung penulis dalam berbagai hal akademik. Kepada Bang Timbo dan Mba Musti terima kasih untuk segala bantuan literasi yang diberikan.
5. Kepada Opa-Oma korban 1965 di Tofa-Merbaun, terima kasih untuk narasi hidup yang telah dikisahkan kepada penulis. *Semangat perjuangan bagi keadilan dan kebenaran tetap hidup*; sehat selalu dalam lindungan Tuhan. Juga kepada Pdt. Most Three Budi Banik, S.Th beserta seluruh Majelis dan Jemaat GMTI Imanuel Tofa-Merbaun yang telah membuka pintu rumah dan pintu hati bagi penulis selama masa penelitian. Tuhan memberkati!

6. Kepada Mama Pdt. Dr. Mery L. Y. Kolimon dan Bapa Pdt. Dr. John Campbell-Nelson yang membantu penulis dalam memberikan reverensi studi lanjut di Pascasarjana UKDW.
7. Teristimewa Bapa dan Mama penulis yang tersayang: Bapa Nahor Sole dan Mama Halena Sole-Hano untuk kasih sayang selaku orang tua yang selalu mendukung, memotivasi dan mendokan penulis. Terima kasih untuk lutut Bapa-Mama yang selalu bertelut bagi Dini, Tuhan senantiasa memberikan kesehatan bagi Bapa dan Mama.
8. Untuk adik-adik tersayang yang selalu hadir memberikan cinta kasih dan senyuman yang membuat penulis terus bersemangat: Adi Dewi, Rendi, Rio dan Tini. Juga kepada anak sarani penulis yang tersayang, Blessela Wong yang menghibur penulis dengan aksi-aksi lucunya melalui foto dan vidio.
9. Kepada Yayasan Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) di Kupang, terima kasih atas bantuan informasi dan literatur yang menyumbang bagi penulisan thesis ini.
10. Kepada teman-teman Pascasarjana Teologi UKDW angkatan 2017 yang terkasih: Tiffany Tamba, Maria Niester Insoraki Komboi, Linda Maria Kobloy, Claudia Elvita Tautanassy, Jeanne Ndeo, Pdt. Jans Pandapotan Siagian, Pdt. Samuel Silo Samekto, Pdt. Gideon Hendro Bueno, Pdt. Riana Kartika Sari, Pdt. Elsy Vrialin Tadongeka, Darius Ade Putra dan Lega Yudha M. Limbong. Terima kasih karena sudah saling berbagi energi positif maupun negatif dalam berbagai perjumpaan dan diskusi.
11. Kepada para sahabat: Kak Merlin Tiran dan Kak Deby Isu, makasih sudah saling support dalam segala hal. Juga kepada kawanku Chiko Jacob yang telah berbagi informasi buku, serta kawanku Kak Gio Sarmento dalam perbincangan-perbincangan nakal akademis maupun non-akademis.
12. Teman-teman Guru Sekolah Minggu di GKJ Gondokusuman Yogyakarta yang saling mendukung di dalam doa: Mba Betty, mba Hany, mba Dian, mas Kakak, mba Astrit, kak Ade, kak Rendi, Bu Nunik, Pak Bambang, mas Markus, Abi, Sarda, Vino, Daniel, kak Natan, Carol, kak Iyas, Claudia, Bu Retno dan Tante Kristi, beserta seluruh adik-adik Sekolah Minggu di Gondokusuman, Jogja!

Kepada semuanya, Terima kasih banyak dan Tuhan Yesus memberkati!

**Yogyakarta, 5 Mei 2020**

**Dini Diaken Sole**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas .....	iii
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	vi
Abstrak .....	ix
<b>Bab 1</b>	
<b>Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Permasalahan Tesis .....	4
2.1. Misi Gereja adalah Pewartaan Kebenaran .....	7
2.2. Misi Gereja adalah Pewartaan Rekonsiliasi .....	11
3. Rumusan Permasalahan .....	15
4. Pembatasan Masalah .....	15
5. Metodologi Penelitian .....	15
6. Kerangka Teori .....	17
7. Sekilas Gambaran Umum Konteks Penelitian .....	19
7.1 Konteks Sosial .....	19
7.1.1. Situasi Sosial Sebelum dan Setelah Tahun 1965 Hingga Kini .....	19
7.1.2. Gambaran Umum Desa Merbaun .....	20
7.1.3. Keadaan Penduduk .....	20
7.1.4. Sejarah Berdirinya GMIT Imanuel Tofa-Merbaun .....	21
8. Sistematika .....	23
<b>Bab II</b>	
<b>Deskripsi Hasil Penelitian dan Teori Rekonsiliasi Robert J. Schreiter .....</b>	<b>25</b>

2.1.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	25
2.1.1.	Narasi Para Korban .....	25
2.1.2.	Pandangan terhadap GMIT yang Perlu Mengatasi Stigma terhadap Korban-Korban .....	1965 31
2.1.3.	Tanggapan terhadap Persoalan Bagaimana Misi Rekonsiliasi GMIT dapat Diwujudkan dalam Konteks Kehidupan Berjemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun.....	37
2.2.	Teori Rekonsiliasi Robert J. Schreiter .....	41
2.2.1.	Dialog Upaya Rekonsiliasi Robert J. Schreiter dengan Tokoh Rekonsiliasi Lainnya.....	47
2.3.	Rangkuman .....	51
 <b>Bab III</b>		
<b>Proses Rekonsiliasi Pasca 1965 di Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun .....</b>		<b>54</b>
3.1.	Analisis .....	55
3.1.1.	Dampak Stigma terhadap Korban '65 dan Keluarga Korban .....	55
3.1.2.	Analisis Sosial – Politik .....	56
3.1.3.	Analisis Budaya – Religiusitas .....	59
3.1.4.	Analisis terhadap GMIT yang Perlu Mengatasi Stigma Terhadap Korban-Korban 1965 .....	60
3.1.5.	Analisis terhadap Persoalan Bagaimana Misi Rekonsiliasi GMIT dapat Diwujudkan dalam Konteks Kehidupan Berjemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun .....	66
3.2.	Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun dan Rekonsiliasi .....	71
3.2.1.	Damai, Pengampunan dan Makanan menurut Schreiter VS Damai, Pengampunan dan Makanan menurut Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun .....	72
3.2.1.1.	Damai .....	72
3.2.1.2.	Pengampunan .....	73
3.2.1.3.	Makanan .....	77
3.3.	Rangkuman .....	85

#### **Bab IV**

<b>Interpretasi terhadap Pelaksanaan Teologi Rekonsiliasi di Jemaat GMT Imanuel Tofa- Merbaun .....</b>	<b>88</b>
4.1. Upaya Mencari Pemulihan .....	88
4.2. Syalom dari Allah dan Kekerasan Manusia .....	90
4.3. Teologi Misi Rekonsiliasi .....	98
4.4. Teologi Pengakuan Gereja .....	104
4.5. Teologi Rekonsiliasi Informal (Akar Rumput) Menuju Teologi Rekonsiliasi Level Formal (Gerejawi) .....	107
4.6. Rangkuman .....	109
 <b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
1. Kesimpulan .....	112
2. Saran .....	114
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>116</b>

## ABSTRACT

### **Building Reconciliation Theology of the Victims of 1965 Events in GMIT Imanuel Tofa-Merbaun, Clasis of West Amarasi**

**By Dini Diaken Sole (50170023)**

The purpose of this research is to build a reconciliation theology effort towards victims of the 1965 incident in GMIT Imanuel Tofa-Merbaun. An effort to build a reconciliation theology departs from the 1965 humanitarian tragedy which resulted in trauma not only personally but also a collective trauma. Collective trauma experienced has an impact until this day. One impact was the PKI's stigmatization of victims and their families. This is a call for church today to act for the restoration of victims' rights and also church's recovery from collective trauma. This research method used is a qualitative method. This research begins by looking at the reality in society and by describing the reality experienced by the victims' '65 in GMIT Imanuel Tofa-Merbaun. In addition, the theory used is theory of reconciliation from Robert J. Schreiter which emphasizes that churches should be contribute to the Christian message for the implementation of reconciliation. This embodiment of reconciliation reminds Christian that reconciliation is ultimately God's work and God's gift. This research also raises two important things that are closely related to the mission of church, that is: the mission of church is proclamation of truth and the mission church is proclamation of reconciliation.

**Keywords:** Reconciliation, reconciliation mission theology, 1965 humanitarian tragedy, PKI stigmatization, GMIT, church mission, truth and justice – Robert J. Schreiter's reconciliation theology.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pada pertengahan tahun 2016 setelah penulis menyelesaikan ujian skripsi dan sambil menunggu waktu wisuda, maka penulis menggabungkan diri sebagai *volunteer* dalam sebuah lembaga yang bergerak pada isu-isu perempuan, agama, dan budaya. Lembaga yang penulis maksudkan adalah Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT). Di sana, penulis turut berpartisipasi dan bekerja dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh JPIT. Ada banyak hal yang penulis jumpai di sana. Salah satu yang mengganggu penulis hingga saat ini adalah soal tragedi kemanusiaan tahun 1965. Benar, bahwa sebelumnya penulis tidak terlalu paham dan tahu tentang apa itu Partai Komunis Indonesia dan apa yang terjadi pada tahun 1965 itu. Namun, di JPIT penulis dapat belajar banyak hal dan melihat realitas yang juga terjadi hari ini di beberapa tempat.

Penulis menjadi sadar bahwa dalam realitas kehidupan berjemaat ada banyak korban dan juga keluarga korban yang mengalami stigmatisasi. Misalnya, pada tahun 2015 ketika penulis melakukan Collegium Pastorale (CP) di Jemaat GMIT Ebenhaezer Lakafehan, klasis Belu – dimana ada ungkapan yang keluar dengan mengatakan bahwa “*hmmm, itu dong bawa dong pu otak-otak PKI di dalam gereja*” (Hmmm, mereka membawa pemikiran-pemikiran PKI ke dalam gereja). Hal ini diungkapkan ketika ada konflik kecil dalam sebuah sidang majelis jemaat pada waktu itu. Respon penulis pada waktu itu hanya mengiyakan dengan menggeleng kepala. Setelahnya ketika penulis mulai belajar dan memahami tentang dinamika peristiwa tahun 1965, penulis seperti merasa bersalah mengapa pada waktu itu penulis tidak mencegah ungkapan stigma itu? Sebab stigma yang demikian sangat mendiskriminasi korban dan membuat korban beserta keluarga korban tidak merasa nyaman dalam partisipasi kehidupan berjemaat. Penulis menyadari bahwa meskipun stigmatisasi itu tidak ditujukan secara langsung kepada korban, namun tanpa sadar hal itu menjadi suatu beban dan suatu pergumulan tersendiri.

Jemaat Imanuel Tofa-Merbaun pun demikian, ada sekian korban yang hidup bergereja dan bermasyarakat namun tak jarang pula diberi stigma sebagai PKI. Misalnya ketika ada ibadah lansia bagi opa dan oma korban tragedi 1965, kebanyakan orang mulai curiga dengan mengatakan bahwa “*tau dong bakumpul ko mau buat apa?*” (untuk apa mereka

berkumpul?). Padahal, perkumpulan opa dan oma korban tragedi 1965 hanya sebatas doa lansia bersama untuk saling menguatkan, memberdayakan, dll. Namun, itu pun masih dicurigai oleh jemaat. Perlu diketahui pula bahwa ibadah doa lansia ini merupakan sebuah program bulanan yang dibuat oleh JPIT bagi para korban tragedi 1965 yang ada di kota Kupang, Oesao dan juga di desa Tofa-Merbaun, Amarasi Barat. Ibadah lansia ini seringkali dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah opa dan oma korban 1965. Jadi tidak menutup kemungkinan apabila ibadah doa lansia yang dilaksanakan di Kupang, maka opa dan oma yang dari Tofa-Merbaun harus dijemput dengan mobil ke Kupang dan juga diantar pulang oleh akomodasi yang disiapkan.

Stigma yang sedemikian rupa ini juga berangkat dari gerakan komunisme di Indonesia. Latar belakang berdirinya gerakan komunisme di Indonesia sendiri rumit untuk ditelusuri. Sebagian para ahli mengatakan bahwa latar belakang lahirnya gerakan komunisme dimulai dengan organisasi ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*) oleh Sneevliet di Semarang pada Mei 1914. Waktu itu ada proses pematangan ideologi dan pengalaman organisasi yang kemudian memunculkan Partai Komunis Hindia (PKH) yang didirikan oleh Semaun pada tanggal 23 Mei 1920. Beberapa tahun kemudian setelah diadakan kongres, namanya berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI), yang kemudian aktif dalam berbagai perlawanan bersenjata antara tahun 1926-1927. Keterlibatan PKI dalam pemberontakan tersebut mengakibatkan pemerintah Hindia Belanda melarang dan menangkap para tokoh yang terlibat di dalamnya. Kebijakan Belanda yang demikian membuat para tokoh komunis dan kader yang sempat dibina waktu itu bergerak secara illegal di bawah tanah. Akhirnya PKI muncul kembali secara sah ketika wakil presiden Mohammad Hatta mengeluarkan maklumat X pada tanggal 3 November 1945.<sup>1</sup>

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebelum tragedi '65, sudah mulai ada gesekan-gesekan sentiment komunisme yang membuat masyarakat mulai mengalami stigma. Misalnya ketika tahun 1925 di NTT, Christian Pandie selaku anggota awal PKI di Kupang, kemudian membangun *Sarekat Rajat* (serikat rakyat) dengan janji akan penghapusan pajak dan kerja wajib yang berlaku pada waktu itu. Tidak hanya itu, pada tahun 1947 di Adonara-Flores, orang Belanda membongkar gerakan oposisi yang merupakan pengaruh awal komunisme di daerah NTT. Sejalan dengan itu, gereja GMIT

---

<sup>1</sup> Atmadji Sumarkidjo, *Mendung di Atas Istana Merdeka* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 30-31.

pun terimbas stigma komunisme ini. Hal ini terjadi ketika GMTI berdiri pada tanggal 31 Oktober 1947; di mana sudah ada organisasi perempuan di tiap jemaat, walaupun belum terstruktur secara sinodal. Hingga tahun 1965, organisasi perempuan GMTI pada tingkat sinode disebut Wanita Masehi. Selain politik dan gereja, masyarakat adat juga mengalami goncangan ketika keketoran dicabut dan diganti dengan kecamatan pada tahun 1959. Dalam masyarakat adat kemudian mulai ada intervensi terhadap peran dewan adat. Misalnya, *mone ama*<sup>2</sup> tidak boleh didengar oleh rakyat. PKI pun dituduh menyatukan tempat tarian *pedo 'a*<sup>3</sup> dengan sabung ayam.<sup>4</sup>

Annie Pohlman juga mengatakan bahwa stigma kepada perempuan janda yang karena suaminya meninggal dunia atau selama di tinggal dalam penjara juga terjadi di tahun 1960-an. Stigma ini diberikan karena status perempuan sebagai janda dalam masyarakat yang secara seksualitas mencemarkan perempuan (yang di tinggal mati atau bercerai). Selain itu, sebagai janda PKI stigma diberikan sebagai bentuk demonisasi perlawanan terhadap pendukung komunis.<sup>5</sup> Apa yang disampaikan Pohlman dalam tulisannya juga penulis temui saat melakukan percakapan dengan seorang Oma janda yang ditinggal suaminya karena ditangkap dan hilang begitu saja pada tahun '65. Beliau mengisahkan bahwa ada begitu banyak cibiran yang diberikan kepadanya; kata mereka: "*janda PKI, tau apa yang dia su buat dan bisa tidak dia hidupkan anak-anaknya dia*". Cibiran dan stigma negatif yang diterima membuatnya semakin gigih memperjuangkan hidup dan menghidupi anak-anaknya dengan baik.<sup>6</sup>

Tentu ada banyak hal yang membuat opa dan oma korban tragedi 1965 ini kuat dan berani berkisah kepada anak-cucu mereka. Meskipun ada sebagian dari mereka yang belum berani berkisah kepada orang lain. Penulis ingat persis, ketika selesai ibadah doa lansia di Kupang, ada seorang oma menceritakan kisahnya kepada penulis dan berkata bahwa "kebenaran itu harus kami ungkapkan dan ceritakan, agar anak-cucu kami juga tahu tentang apa yang kami alami pada waktu itu. Selain itu mereka juga bisa dengan bangga mengangkat kepala dan berjalan di tengah-tengah masyarakat sebagai anak dan

---

<sup>2</sup> *Mone ama* adalah sebutan bagi tokoh-tokoh adat orang Sabu.

<sup>3</sup> *Pedo 'a* merupakan sebuah tarian tradisional di Sabu Raijua. Tarian ini biasanya dilakukan secara masal oleh masyarakat, baik pria maupun wanita. Ciri khas tarian ini adalah membentuk formasi melingkar.

<sup>4</sup> Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah, ed., *Memori-memori terlarang perempuan korban & penyintas tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*, Cetakan I (Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012), 374-376.

<sup>5</sup> Annie Pohlman, "Janda PKI: Stigma and Sexual Violence Against Communist Widows Following the 1965-1966 Massacres in Indonesia," *Jurnal Routledge: Indonesia and the Malay World* Vol.44, No.128 (Maret 2016), 69.

<sup>6</sup> Percakapan dengan Oma Janda terjadi se usai ibadah doa lansia di tahun 2016.

cucu yang yang di stigma sebagai bagian dari PKI". Hal ini diungkapkan oleh oma tersebut oleh karena anak, cucu atau pun keluarga dekat seringkali tidak dipekerjakan dan bahkan ditolak dari kerja ketika diketahui bahwa ada keluarga mereka yang menjadi korban tragedi 1965.

Seringkali penulis berpikir, korban tragedi 1965 kini sudah opa dan oma. Usia mereka rasanya seperti sudah berada di depan pintu kematian. Apa yang perlu dilakukan jika stigma PKI masih diberikan kepada mereka dan keluarga? Sebab berdasarkan perjumpaan penulis dengan beberapa korban tragedi 1965, mereka mengatakan bahwa mereka tidak butuh apa-apa dari dunia. Yang mereka butuhkan hanyalah pengakuan, permohonan maaf dan penegakkan keadilan bagi mereka sebagai manusia yang juga memiliki hak hidup dan hak berkarya bagi gereja, bangsa dan negara.

## 2. PERMASALAHAN TESIS

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan bagian dari sejarah kelam tentang tragedi kemanusiaan tahun 1965. Ada ratusan bahkan ribuan orang yang ditangkap, disiksa dan dibunuh secara sewenang-wenang, mendapat diskriminasi dari masyarakat dan gereja, dihilangkan secara paksa, dan bahkan dieksekusi secara keji.<sup>7</sup> Menurut Gerry van Klinken, di daerah Maumere-Flores terdapat sekitar 800 orang yang ditangkap di seantero wilayah pedesaan di Sikka.<sup>8</sup> Selain itu data dari James J. Fox, seorang antropolog yang pernah menetap di Rote untuk kepentingan studinya di Oxford melaporkan bahwa di pulau Rote, saat kunjungan misi tentara yang ditugaskan ke Rote menghasilkan eksekusi 30 sampai 40 orang, di tambah 30 orang lain dari pulau Sawu. Tidak hanya di pulau Rote dan Sawu, perjalanan Fox melalui pulau Timor pun mendatangkan informasi yang dapat digalinya bahwa ada sekitar 800 atau 1000 orang telah dieksekusi di Timor, Sumba, Alor dan pulau kecil lainnya.<sup>9</sup> Cerita masa lalu dalam tragedi 1965 ini terus berlanjut hingga hari ini. Mereka yang adalah korban dari tragedi 1965 terus mendapat stigma buruk dari

---

<sup>7</sup> Mery Kolimon, Dkk (ed), *Memori-Memori Terlarang*, 23-27.

<sup>8</sup> Gerry van Klinken, "Pembunuhan di Maumere: Kewarganegaraan Pascapenajajahan," *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan* Vol.14, No.1 (Juni 2015), 12.

<sup>9</sup> Martin Sitompul, "Penumpasan PKI di NTT dalam Dokumen Rahasia AS," *Penumpasan PKI di NTT dalam Dokumen Rahasia AS* (blog), diakses 19 September 2019, <https://historia.id/politik/articles/penumpasan-pki-di-ntt-dalam-dokumen-rahasia-as-vVerW>.

masyarakat dan bahkan dalam kehidupan bergereja. Stigmatisasi terhadap korban ini juga nampak di salah satu wilayah pelayanan GMT, yakni Jemaat Imanuel Tofa-Merbaun.

Para korban hubungan kekerabatannya hancur, banyak yang mengalami trauma dan masih banyak yang belum mau membuka diri. Bagi penulis, hal ini merupakan panggilan bagi gereja masa kini untuk bertindak bagi pemulihan hak korban dan juga pemulihan diri gereja dari trauma kolektif. Tidak hanya berhenti disitu tapi bagaimana peran misi gereja dalam realitas paradigma tentang Partai Komunis Indonesia (PKI). Dimana dalam gereja juga ada korban yang sampai sekarang masih diberi stigma PKI.

Latar belakang di atas menjadi tanda tanya besar dalam permasalahan tesis ini, yaitu apakah yang sudah dilakukan gereja dalam upaya membangun rekonsiliasi? Sebab jika kita berbicara tentang misi, maka misi tidak hanya terbatas pada bagaimana memberitakan Injil dan mengkristenkan orang. Lebih daripada itu, paham misi hari ini cakupannya lebih luas yaitu bersifat holistik dan kosmis.

Dengan melihat misi sebagai yang bersifat holistik dan kosmis, maka penulis tertarik untuk mengemukakan apa yang disampaikan oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schro. Keduanya mengatakan bahwa ada beberapa poin terkait teologi misi yang perlu diperhatikan. Bevans dan Schro mengatakan bahwa teologi misi dewasa ini didasarkan pada: misi sebagai partisipasi dalam hidup dan misi Allah Tritunggal; misi sebagai kesinambungan misi Yesus untukewartakan, melayani dan bersaksi tentang keadilan dari Pemerintahan Allah yang “sudah” namun sekaligus “belum” terwujud. Keduanya menyebut teologi misi yang demikian sebagai *dialog profetis*.<sup>10</sup> Menurut mereka, seperti yang dikisahkan dalam kitab Kejadian, hampir sejak permulaan ciptaan dunia sudah membutuhkan rekonsiliasi, dan pilihan Allah atas Israel sebagai berkat untuk semua kaum di muka bumi ini (lih. Kej. 12:3) senantiasa perlu dijaga melalui para nabi yang tidak saja menegaskan kasih Allah dan panggilan universal Israel, tetapi juga mengadili Israel karena ketidakberimanannya akan Allah dan ketidakadilannya terhadap orang-orang lemah yang ada di dalam masyarakatnya.<sup>11</sup> Di sisi yang lain berdasarkan hasil penelitian Daan Bronkhorst, seperti yang dikutip Schreiter, mengemukakan bahwa dengan mengetahui tahap apa yang sedang dialami sebuah masyarakat akan membantu

---

<sup>10</sup> Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah - Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), penerbitledalero@yahoo.com.

<sup>11</sup> Stephen B. Bevans & Roger P. Schro, *Terus Berubah – Tetap Setia*, 592.

memahami apa yang mereka mengerti tentang rekonsiliasi serta menilai harapan-harapan umum menyangkut kaidah-kaidah rekonsiliasi yang hendak dicapai.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan misi, Karl Barth, salah satu teolog Jerman (seperti yang dikutip oleh David J. Bosch), mengeluarkan pikirannya tentang misi sebagai suatu aktifitas Allah sendiri. Pemikiran tentang misi ini mencapai puncaknya pada Konferensi Dewan Misi Internasional di Willingen, Jerman (1952). Misi dipahami sebagai yang berasal dari hakikat Allah sendiri dan gambaran Willingen tentang misi adalah misi sebagai partisipasi di dalam pengutusan oleh Allah.<sup>13</sup>

David J. Bosch juga menjelaskan tentang misi gereja, dimana gereja berusaha untuk menyingkapkan misteri tentang kasih Allah kepada semua bangsa dalam terang ilahi. Jadi misi gereja menurut Bosch tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil, melainkan pelayanan yang bersifat holistik. Misi itu mencakup seluruh tugas yang diberikan Allah kepada gereja demi keselamatan dunia ini dari kuasa kejahatan, keputusasaan dan ketersesatan (Luk. 4:18).<sup>14</sup>

J. Andrew Kirk juga mengatakan bahwa melalui pernyataan misi, suatu organisasi kemudian menyatakan keyakinannya bahwa ia diutus ke dunia untuk melaksanakan hal-hal tertentu. Karena itu misi akan tetap ada, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Misi yang dirumuskan merujuk kembali pada panggilan gereja dan pada setiap tingkat di semua tempat, untuk menjadi bagian dari misi Allah di dunia.<sup>15</sup> Gereja, karena itu pada hakikatnya bersifat misioner. Kirk menambahkan, jika gereja berhenti bersifat misioner maka ia tidak sekedar gagal dalam salah satu tugasnya, lebih daripada itu ia telah berhenti menjadi gereja. Oleh karena itu, gereja ada seutuhnya untuk tujuan-tujuan yang dimaksudkan Allah ketika Ia menciptakannya.<sup>16</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu tugas kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini adalah melaksanakan aksi misinya terhadap bentuk ketidakadilan, diskriminasi, dan hal-hal lainnya.

Oleh karena itu, terkait soal stigmatisasi dan diskriminasi terhadap korban tragedi kemanusiaan 1965 maka ada dua hal penting yang menurut penulis berkaitan erat dengan

---

<sup>12</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi* (Ende: Nusa Indah, 2001), 20.

<sup>13</sup> David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>14</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 631.

<sup>15</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 26-

27.

<sup>16</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 36-37

misi gereja, yaitu: pertama, misi gereja adalah pewartaan kebenaran dan kedua, misi gereja adalah pewartaan rekonsiliasi.

## 2.1. Misi Gereja adalah Pewartaan Kebenaran

Pewartaan pertama-tama adalah tindakan mengkomunikasikan Injil *tentang* Yesus dan Injil *dari* Yesus, demikian kata Mortimer Arias (seperti yang dikutip oleh Stephen B. Bevans dan Roger P. Schro). Pewartaan mengisahkan cerita tentang Yesus, kehidupan-Nya, pelayanan, kematian dan kebangkitan-Nya, dan pewartaan itu memperkenalkan Yesus sebagai orang yang hidup dan kepribadian-Nya sedemikian menyatakan Allah. Pewartaan di sini tidak dipahami semata-mata melulu tentang sebuah kisah di masa silam. Sebab kisah Yesus itu hidup, dan amanat-Nya senantiasa menantang struktur-struktur sekuler dan religius yang tidak adil, menghibur orang-orang yang berdukacita dan meneguhkan hati orang-orang yang tengah berjuang, mengutuk kejahatan yang ditemukan dalam dunia dewasa ini yang majemuk, mengglobal, mengutub secara religius dan gemar membalas dendam. Lebih daripada itu, pewartaan adalah sebuah undangan untuk bergabung ke dalam persekutuan para murid, yaitu Gereja.<sup>17</sup>

Dalam tulisan Ajith Fernando mengenai Allah Tritunggal dan Misi, ia menggunakan pendekatan trinitarian terhadap misi untuk melihat bahwa hal yang paling mendasar adalah memandang Yesus sebagai berita misi. Yang Fernando maksudkan dalam hal ini adalah bahwa memperhatikan pribadi dan karya Kristus. Selain itu, memandang-Nya sebagai teladan bagi misi, yaitu dengan memusatkan perhatian pada hidup dan pelayanan-Nya.<sup>18</sup> Fernando juga merinci secara singkat apa yang dimaksud dengan Yesus sebagai berita misi. Menurut Fernando, pada dasarnya kita hendak mengatakan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup, dan tidak seorang pun datang kepada Bapa kecuali melalui Dia (Yoh.14:6).<sup>19</sup> Terlepas dari bicara soal penyelamatan, penulis lebih memfokuskan perhatian pada apa yang dimaksudkan Fernando, yaitu bahwa Yesus sebagai berita misi.

Yesus sebagai berita misi memperjelas bahwa gereja yang hidup dan berkarya di tengah-tengah dunia perlu untuk meneladani Yesus melalui pribadi dan karya-Nya. Hakikat ganda-Nya sebagai yang Ilahi dan manusiawi, yang diperlihatkan sepanjang hidup, pelayanan dan pengajaran-Nya di bumi, membuat kita yakin untuk

---

<sup>17</sup> Stephen B. Bevans & Roger P. Schro, *Terus Berubah – Tetap Setia*, 608.

<sup>18</sup> Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 37.

<sup>19</sup> Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi*, 37.

menegaskan bahwa Ia adalah kebenaran (Yoh.1:1-14; 14:6-11).<sup>20</sup> Dengan menyatakan demikian, penulis memaksudkan bahwa hidup dan karya Yesus yang mewartakan tentang kebenaran perlu sekali menjadi hal yang patut ditiru. Sebagaimana Yesus memberitakan tentang kebenaran, misi gereja pun sudah seharusnya menjadi pewarta kebenaran.

Jika kita melihat konteks peristiwa tragedi kemanusiaan 1965, maka stigma “PKI” seakan-akan menghapus martabat seseorang dan bahkan menghilangkan haknya dalam mengikuti kewajiban agama. Ketakutan yang menghantui secara menyeluruh bersifat ganda: takut akan PKI, takut akan fanatisme agama lain dan seusai turut aktif membunuh tetangganya yang dihalalkan oleh stigmatisasi “PKI”. Sebagaimana yang dipaparkan John Mansford Prior dalam Jurnal *Ledalero* bahwa sejalan dengan gagasan Martin Heidegger, ketakutan masa lalu selalu menyangkut kekuatan masa kini. Jadi tetap relevan, tetap berdampak. Ada pula kutipan menarik yang dipaparkan Elie Wiesel, seperti yang dikutip oleh John Mansford Prior, bahwa:<sup>21</sup>

Melupakan kekejaman manusia pada masa lalu, atau mengabaikan kekejaman yang terjadi pada masa kini, hari ini, yang terjadi di terlalu banyak tempat di seantero dunia, sungguh mengebalkan perasaan, dan bersifat picik lagi cupet. Melupakan kekejaman membuka peluang hingga kekerasan dapat terjadi lagi, malah lebih sering, lebih dekat kediaman kita. Itu sudah jelek. Namun, adalah bahaya yang sama besar jika kita mengabaikan tindakan keberanian orang yang mencanangkan lagi mengancam dirinya, tindakan keberanian yang meniadakan, membatalkan – malah mengabaikan – tindakan kekerasan, dan yang sekaligus menjunjung tinggi hak dan martabat kita sebagai manusia. Dengan melupakan masa lalu kita melepaskan catatan sejarah manusia ke dalam genggam tangan sosok-sosok yang menghancurkan, bukan di dalam tangan mereka yang menyelamatkan dan membangun.

Dalam konteks seperti di atas, seharusnya gereja hadir dengan misinya untuk bersama-sama mewartakan kebenaran. Namun, oleh karena motivasi dan kepentingan tertentu gereja juga turut menjadi bungkam terhadap kebenaran itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Ajith Fernando, *Allah Tritunggal dan Misi*, 39.

<sup>21</sup> John Mansford Prior, “Editorial Tolak Tipu, Lawan Lupa: Pembantaian Massal 1965-1966,” *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan* Vol.14, No.1 (Juni 2015): 5-8.

Segundo Galilea mengatakan bahwa kebenaran itu membebaskan kita. Menurutnya, kebebasan bertumbuh dan berkembang pada saat kita mengetahui dan setia pada kebenaran. Oleh karena itu dalam tulisannya, ia mengutip apa yang Yesus katakan dalam teks Yohanes 8:32 bahwa “Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”.<sup>22</sup> Dalam hal ini, kebenaran itu perlu diketahui dan diwartakan sebagai sebuah berita yang memerdekakan.

Misi gereja yang mewartakan kebenaran perlu membangun relasi dan kerja sama dengan berbagai pihak. Sebab, kita tidak sendirian dalam mencari kebenaran yang membebaskan dalam hidup kita. Galilea mengatakan bahwa ada tanda-tanda dan peringatan-peringatan di sepanjang jalan yang membantu kita memilih dengan bebas pilihan-pilihan yang benar. Allah telah menempatkan tanda-tanda itu dalam suara hati kita, dalam sabda dan ajaran Kristus yang terdapat dalam Injil dan ajaran yang dipelihara gereja. Oleh karena itu, untuk dapat memahami, belajar membaca dan memberi perhatian pada tanda-tanda Allah sepanjang hidup dibutuhkan bukan hanya iman tetapi juga kemampuan untuk berjalan dan memilih jalan yang sesuai dengan iman. Dengan kata lain, iman harus mempengaruhi kehidupan kita. Sebab, iman menunjukkan kepada orang-orang kebenaran untuk diikuti dan orang harus memilih kebenaran itu. Iman dan kebenaran berjalan bersama, seperti iman dan kebebasan.<sup>23</sup> Dengan demikian, kita dapat sungguh-sungguh mengatakan bahwa iman membebaskan kita, dan bahwa bertumbuh dalam iman adalah bertumbuh dalam mewartakan kebenaran yang membebaskan.

Mewartakan kebenaran yang membebaskan mengingatkan penulis pada apa yang diwartakan Yohanes mengenai pertobatan kepada orang-orang Israel. Hal ini pula yang disampaikan John Powell bahwa Yohanes memanggil orang-orang masuk ke dalam air Sungai Yordan untuk menjalani upacara pembersihan dan pencucian yang akan bermakna dan melambangkan kenyataan batin dari *metanoia* (pertobatan) yang dapat dilihat oleh dunia. *Metanoia* sering menyiratkan pertobatan moral, tetapi arti mendasar dari kata Yunani dan arti mendasar pertobatan adalah “perubahan dalam pandangan

---

<sup>22</sup> Segundo Galilea, *Menuju Kebebasan Sejati* (Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI), 2002).

<sup>23</sup> Segundo Galilea, *Menuju Kebebasan Sejati*, 66.

atau cara berpikir seseorang, perubahan pikiran”.<sup>24</sup> Seseorang atau kelompok yang mengalami perubahan dalam pandangan atau cara berpikir, maka ia akan secara jernih memahami apa yang dimaksudkan dengan misi gereja sebagai pewartaan kebenaran.

Perubahan dalam pandangan atau cara berpikir menjadikan seseorang bertindak secara tegas dalamewartakan kebenaran. Sebagaimana kisah dari perjalanan hidup seorang yang namanya adalah J. E. Sahetapy. Sahetapy adalah seorang profesor hukum yang dikisahkan Herry Setyo Adi dalam buku “Jangan Menjual Kebenaran: 65 Tahun Prof. Dr. J. E. Sahetapy, S.H, M.A” sebagai orang yang kritis, tegas dan terang-terangan. Bagi Sahetapy (seperti yang dikisahkan Adi), hal yang benar dikatakan benar dan hal yang salah dikatakan salah.<sup>25</sup> Sahetapy yang juga aktif di organisasi GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia; dan juga beberapa organisasi lainnya) itu dapat menjadi salah satu teladan bagi misi gereja yangewartakan kebenaran. Menarik pula ketika Adi mengisahkan tentang waktu ketika Sahetapy kembali dari studinya di AS pada tahun 1962, bahwa Sahetapy melihat kondisi dalam negeri yang semakin panas. Dimana partai berlambang Palu-Arit sudah masuk ke dalam semua sektor dan strata. Menurut Sahetapy, seperti yang dikutip Adi, bahwa kondisi ini tentu mengancam kehidupan kekristenan pula. Hal ini diungkapkan dengan melihat perbandingan di zaman Orde Lama yang tidak ada permusuhan terhadap gereja, sehingga gereja merasa ayem-ayem dan tidak merasa terancam. Padahal menurutnya itulah kesalahan gereja yang paling fatal. Hingga dalam tahap Orde Baru, gereja diserang dan dibuat bermacam-macam hambatan.<sup>26</sup> Pada akhirnya, gereja yangewartakan kebenaran harus memiliki prinsip untuk memperjuangkan kebenaran dengan bertumpu pada keyakinan yang benar. Dibalik semuanya ini, Romo Benny Susetyo mengatakan bahwaewartakan dan memperjuangkan kebenaran tidak bisa dipisahkan dari penghayatan iman yang diyakini bahwa hanya Tuhanlah yang

---

<sup>24</sup> John Powell, *Visi Kristiani: Kebenaran yang Memerdekakan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

<sup>25</sup> Herry Setyo Adi, *JE Sahetapy: Tak Lekang oleh Panas, Tak Lapuk oleh Hujan dalam “Jangan Menjual Kebenaran: 65 Tahun Prof. Dr. J.E. Sahetapy, S.H, M.A*, ed. oleh Thomas Santoso dan Paul Tahalele (Surabaya: Forum Komunikasi Kristiani Indonesia, 1998).

<sup>26</sup> Herry Setyo Adi, *JE Sahetapy: Tak Lekang oleh Panas, Tak Lapuk oleh Hujan*, 15-17.

ditakuti. Ketakutan akan Tuhan inilah yang mengekspresikan jiwa dalam pergulatan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran di persada bumi ini.<sup>27</sup>

## 2.2. Misi Gereja adalah Pewartaan Rekonsiliasi

Robert Schreiter di dalam rumusannya mengenai rekonsiliasi sebagai upaya membangun tatanan masyarakat baru, mengatakan bahwa sebelum peristiwa rekonsiliasi itu dapat terwujud maka kita harus memberi perhatian pada persyaratan rekonsiliasi. Persyaratan rekonsiliasi yang dimaksudkan Schreiter adalah pembebasan dari kekerasan dan penderitaan. Oleh karena itu, Schreiter mengatakan bahwa apa yang dapat disumbangkan warta kristiani pada proses rekonsiliasi dan peran yang hendaknya Gereja-Gereja mainkan dalam proses itu. Selain itu, istilah *rekonsiliasi* barangkali bukanlah kata kunci di dalam Kitab Suci, namun sebagai sebuah tema ia muncul bagai seutas benang merah dalam Kitab Suci. Hal ini diungkapkan Schreiter dengan mempertimbangkan akan kisah penyelamatan yang di dalamnya terkandung kisah rekonsiliasi dunia dengan Allah yang dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, secara historis, Gereja-Gereja telah memainkan peranannya dalam pelbagai proses rekonsiliasi – baik karena kekuatan mereka dalam masyarakat biasa maupun, yang lebih penting, karena pesan yang mereka emban dari Kristus untuk menjadi agen-agen rekonsiliasi.<sup>28</sup>

Pemahaman misi sudah berubah ketika konsep-konsep baru ditemukan seperti yang disebut-sebut sebagai teologi agama-agama dan dialog ekumenis. Menurut Kurt Piskaty, konsep-konsep baru yang dikembangkan telah menghasilkan aneka tafsiran baru yang serentak memajukan dan merusakkan karya misi itu di seluruh dunia. Sehingga, kesan yang diperoleh adalah bahwa pembangunan, dialog dan ekumene telah menjadi nama baru bagi misi.<sup>29</sup> Di sisi yang lain, pertanyaan-pertanyaan timbul sebab dunia ini bersifat rumit dan beragam. Pertanyaan-pertanyaan juga timbul karena orang-orang Kristen berbeda pendapat di antara mereka sendiri tentang tujuan maksud Allah. Dalam hal ini, J. Andrew Kirk mengatakan bahwa “maksud Allah” adalah hal-hal yang hendak dilakukan Allah di dunia ini. Orang yang berkomitmen pada realitas Allah mencari pemahaman tentang

---

<sup>27</sup> Herry Setyo Adi, *JE Sahetapy: Tak Lekang oleh panas, Tak Lapuk oleh Hujan*, 24.

<sup>28</sup> Robert J. Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru* (Ende: Nusa Indah, 2000), 17.

<sup>29</sup> Kurt Piskaty, "Motif-motif Karya Misioner Kristen" dalam *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*, ed. oleh Georg Kirchberger (Maukere: STFK Ledalero, 2004), 11.

keterlibatanNya agar mereka dapat sepenuhnya terlibat dalam keprihatinan-keprihatinanNya. Bukti keprihatinan ini dinampakkan melalui seluruh karya Yesus Kristus atas seluruh tatanan ciptaan dalam keadilan, rekonsiliasi, kedamaian dan bela rasa.<sup>30</sup>

Sebagaimana pernyataan di atas, misi gereja adalah pewartaan rekonsiliasi juga. Banyak warga gereja maupun masyarakat yang membutuhkan pemulihan dan rekonsiliasi dari berbagai hal yang dialami, salah satunya adalah rekonsiliasi akan trauma dari tragedi tahun 1965. Dalam situasi konflik, gereja, sebagai bagian dari ciptaan baru dipercayakan dengan misi untuk persatuan yang dilaksanakan tidak sedikit melalui pelayanan rekonsiliasi. Pelayanan rekonsiliasi, di satu sisi menjadi kesaksian kita kepada “yang lain” tentang Allah di dalam Kristus dan di sisi lain, kita menjadi terbuka untuk mengizinkan Allah berbicara kepada kita melalui “yang lain”.<sup>31</sup>

Misi gereja yang mewartakan rekonsiliasi perlu belajar melalui jalan Yesus Kristus. Terkait hal ini, Kirk mengatakan bahwa jalan Yesus Kristus mempunyai dua titik pusat yang jelas. Pertama, adalah karya hidupNya sendiri dan yang kedua adalah perilaku para muridNya. Hal pertama di sini mendorong kita untuk bertanya bagaimana Yesus menjalankan panggilanNya. Sedangkan hal kedua mendorong kita untuk bertanya bagaimana mereka yang mengikuti Yesus harus membentuk hidup mereka. Sehingga, melalui kedua hal ini maka teks Perjanjian Baru yang ditanggapi secara serius dapat menunjukkan cakupannya tentang misi seperti dalam teks Yohanes 20:21 yang berbunyi: “sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”.<sup>32</sup> Di samping itu, teks Lukas 10:37 (“Pergilah dan perbuatlah demikian”) merujuk pada belas kasih yang ditunjukkan kepada korban kekerasan yang tidak beralasan, anggota suatu kelompok etnis yang dianggap rendah; atau teks Matius 5:48 (“Haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”) yang berbicara tentang mengasihi musuh. Sehingga bagi Kirk, ada keyakinan yang mendalam sepanjang sejarah umat Kristen

---

<sup>30</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 22-23.

<sup>31</sup> World Council of Churches, ed., *Participating in God's Mission of Reconciliation: A Resource for Churches in Situations of Conflict*, Faith and order paper 201 (Geneva, Switzerland: World Council of Churches, 2006).

<sup>32</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 47-48.

bahwa mengikuti jalan Yesus Kristus (kemuridan) merupakan tolok ukur utama untuk menguji kesetiaan misioner.<sup>33</sup>

Peristiwa Gerakan 30 September (G-30S)/PKI yang terjadi pada tahun 1965 diwarnai dengan merosotnya ekonomi masyarakat Indonesia. Situasi seperti yang demikian mengakibatkan rusaknya moral masyarakat dan bahkan moral para petinggi. Di kalangan masyarakat misalnya terjadi maraknya pencurian tanaman dan ternak. Karena situasi yang demikian, datanglah bantuan dari berbagai pihak (yang memiliki kepentingan) menyumbangkan sembako. Oleh karenanya, mau tidak mau mereka menerima bantuan tersebut dengan sukacita. Tapi kemudian mereka malah dituduh, dipersalahkan dan ditangkap.

Robert Cribb dalam tulisannya mengatakan bahwa pembantaian yang terjadi tahun 1965-1966 adalah peringatan mengerikan yang menunjukkan bahwa isu-isu seputar cara yang digunakan Suharto yang dulu berkuasa masih hidup bahkan tiga dekade kemudian, siap untuk digabungkan dengan kekuatiran saat ini. Pembunuhan menjadi topik pembicaraan diskusi publik di Indonesia. Orang Indonesia memikirkan pembunuhan tersebut, apalagi tingkat kekerasan di Indonesia yang pada umumnya meningkat secara drastic.<sup>34</sup> Isu-isu seperti inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk melihat dari sisi korban yang mengalami stigma PKI. Korban secara tidak langsung dieksploitasi dan didiskriminasi oleh masyarakat dan gereja. Penulis lalu bertanya, sejauhmanakah keterlibatan gereja dalam menyikapi masalah ini? Sebab warga gereja adalah juga para korban pelanggaran HAM 1965.

Peristiwa 1965 tidak hanya terjadi di daerah Jawa dan Bali, tetapi juga di NTT yang tak dipungkiri bahwa hingga kini masih ada stigmatisasi terhadap anggota keluarga korban. Ketakutan 1965 merupakan isu penting, sebab ketakutan tidak hanya sekedar emosi yang pasif melainkan sebuah daya yang telah menciptakan propaganda anti-komunis. Sebagaimana ungkapan Ariel Heryanto yang dikutip oleh Justin L. Wejak, “kekerasan negara seperti dalam kasus 1965 merupakan alat teror dan kontrol serta sarana reproduksi identitas oleh negara”.<sup>35</sup> Para korban mengalami kehilangan, baik kehilangan ayah, saudara, suami, anak, dll; yang disiksa dan dibunuh tanpa sebuah proses pengadilan yang membuktikan kesalahan mereka. Mereka dituduh sebagai anggota partai terlarang.

---

<sup>33</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 48.

<sup>34</sup> Robert Cribb, “Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965-1966,” *Asian Survey* 42, no. 4 (Agustus 2002): 550–63, <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.550>.

<sup>35</sup> Justin Wejak, “Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural,” *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan* Vol.14, No.1 (Juni 2015): 83–108.

Keluarga yang masih hidup dipermalukan dengan berbagai cara. Dari tragedi ini, mereka mengalami penderitaan ganda yaitu penderitaan karena perlakuan negara dan peminggiran secara sosial. Sebagai korban, mereka mendapat perlakuan diskrimitatif terhadap keluarga dan bahkan anak-cucu mereka. Mereka yang takut kepada negara akhirnya bungkam ketika kekerasan itu terjadi dan bahkan terhadap kekerasan yang mereka alami. Diskriminasi juga dilakukan gereja terhadap para korban, dimana sebagian dari mereka diharuskan untuk mengaku dosa di depan jemaat sebelum boleh merayakan perjamuan kudus.<sup>36</sup>

Emanuel Gerrit Singgih, dalam buku *Gereja dan Penegakan HAM* menjelaskan tentang “perumpamaan orang Samaria” yang dengan spontan menolong sampai tuntas seorang Yahudi yang sedang mengalami penderitaan. Dikatakan bahwa perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus menyadarkan mereka yang adalah umat Allah (bahkan di dalam perumpamaan mereka diwakili oleh tokoh-tokoh agama mereka) ternyata dalam hidup sehari-hari yang konkrit tidak menolong orang yang menderita dan membutuhkan pertolongan. Hal ini bersifat *self-critic* terhadap agama sendiri.<sup>37</sup> Penjelasan ini menyadarkan gereja akan perannya dalam menolong korban pelanggaran HAM 1965 yang terus mendapat stigma. Gereja seharusnya terlibat dan berjuang bersama mereka.

Gereja merupakan pusat misi Allah<sup>38</sup>, dan jika kita melihat realitas yang ada pada tingkat wilayah, distrik, dan atau komunitas orang Kristen yang berkumpul bersama untuk beribadah, berdoa dan kegiatan lainnya, maka sebagai gereja kita seharusnya peka dalam menanggapi persoalan-persoalan seperti yang di atas. Karena itu, sebagaimana yang dikatakan Kirk bahwa dengan asumsi pergi dan berada di dalam dunia merupakan wujud misi, maka gereja harus melihat dirinya sebagai suatu umat yang sedang bergerak.<sup>39</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan misi gereja tidak bisa dipenjarakan dalam sebuah konsep saja, sebab misi tidak hanya untuk mengajarkan sebuah katekismus atau pun untuk menjaga pelaksanaan sebuah kodeks hukum. Misi gereja juga adalah untuk memberi kesaksian tentang apa yang kita alami dalam pertemuan dengan pribadi Kristus dan BapaNya dan bagaimana Ia membebaskan kita dan membaharui kita dalam kekuatan

---

<sup>36</sup> Mery Kolimon, Dkk (ed), *Memori-Memori Terlarang*, 332-333.

<sup>37</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "Perdebatan tentang Sumber Hak Asasi Manusia: Sebuah Pertimbangan Kontekstual", dalam Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat, *Gereja dan Penegakan HAM* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 71.

<sup>38</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 287.

<sup>39</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi?*, 350.

RohNya.<sup>40</sup> Upaya pembebasan itulah yang perlu ditekankan. Kita perlu bebas dari berbagai stigma. Stigma kekejaman masa lalu yang membuat orang terus merasa didiskriminasi perlu diupayakan dalam aksi misi gereja. Ketika gereja berbicara tentang pembebasan, maka gereja juga perlu melaksanakan misi sebagai pewartaan kebenaran dan misi gereja sebagai pewartaan rekonsiliasi.

### 3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Pokok masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah “Bagaimana sikap gereja terhadap korban pelanggaran HAM 1965 di lingkup GMIT Imanuel Tofa?”. Pokok tersebut akan dikaji dengan melihat dua poin, yaitu:

1. Bagaimana GMIT mengatasi stigma terhadap korban-korban peristiwa 1965?
2. Bagaimanakah misi rekonsiliasi GMIT dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan berjemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun?

### 4. PEMBATAAN MASALAH

Mengingat luasnya masalah yang akan penulis kaji, maka penulis membatasinya pada Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun, Klasis Amarasi Barat.

### 5. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam rangka penyusunan tesis ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif juga dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktik, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.<sup>41</sup>

Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti kemudian masuk ke dalam situasi sosial kelompok sasaran untuk mengamati kehidupan jemaat dan mencatat hasil observasi. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pertama, *lokasi* dan *materi* mana yang harus diamati; dan kedua, *siapa* yang mesti diwawancarai dan dalam *waktu* mana.<sup>42</sup> Jelas pula bahwa penelitian ini selalu akan terjepit oleh waktu yang relatif singkat dan

---

<sup>40</sup> George Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini* (Maumere: Seminari Ledalero, 1999), 14-15.

<sup>41</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

<sup>42</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: PT Grasindo, 1997),

anggaran yang terbatas. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif ini dipilih berdasarkan permasalahan penelitian dengan penentuan sampel. Jenis sampel yang ditentukan adalah *sampel purposif (Nonprobabilitas)*. Jenis sampel ini cocok untuk menerangkan suatu masalah, memperoleh ilham, dan mengumpulkan informasi tentang kasus atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, ada dua jenis sampel purposif yang hendak dipakai penulis, yaitu *sampel pertimbangan* dan *sampel oportunistik*.<sup>43</sup>

a. *Sampel Pertimbangan*

Dalam sampel pertimbangan, peneliti menggunakan kemampuan dan pengalaman untuk memilih informan-informan berdasarkan *pertimbangan* bahwa mereka dapat memenuhi tujuan studi.<sup>44</sup>

b. *Sampel Oportunistik*

Dalam sampel oportunistik, peneliti memilih informan yang bisa memberikan informasi dan bersedia bekerja sama. Sampel jenis ini dipakai dalam menyusun studi kasus dan mengadakan wawancara mendalam.<sup>45</sup>

Selain itu, penulis juga menggunakan wawancara terbuka yang merupakan teknik pengumpulan data yang paling penting dalam penelitian sosio-budaya. Wawancara melanjutkan metode pengamatan – serta dengan menjelaskan dan menempatkan apa yang kita lihat dan alami dalam konteks yang lebih luas.<sup>46</sup> Setiap wawancara terdiri dari satu atau lebih *subyek* dan sebuah *kisah*. 1.) *Subyek*. Dalam penelitian lapangan, “obyek” riset adalah sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan karena itu tidak boleh diperlakukan sebagai obyek, melainkan sebagai *subyek* riset. Proses penelitian mengikuti irama timbal-balik (interaksionis) antara kedua subyek. Kita belajar tentang orang yang diwawancarai dari kisah (data) yang disampaikan dalam wawancara. 2.) *Kisah*. Hubungan timbal balik antara subyek dan peneliti menghasilkan data berupa *kisah*, yaitu satu cerita atau laporan tentang dunia si subyek.<sup>47</sup> Di samping itu, studi kepustakaan juga dipakai oleh penulis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh demi menunjang penulisan tesis ini.

---

<sup>43</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, 36-38.

<sup>44</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, 38.

<sup>45</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, 39.

<sup>46</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, 93.

<sup>47</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, 93-94.

## 6. KERANGKA TEORI

Untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini akan memanfaatkan teori-teori mengenai misi, peristiwa 1965, agama, dan khususnya rekonsiliasi. Semua itu akan membantu penulis dalam mengelaborasi topik penelitian secara teologis. Secara khusus, penulis akan banyak menggali berbagai narasi para korban pelanggaran HAM 1965 dalam buku *Memori-memori Terlarang* dan upaya rekonsiliasi dari buku Robert J. Schreiter.

Schreiter memperlihatkan bahwa dunia pada penghujung abad kedua puluh berada dalam keadaan yang luar biasa. Abad tersebut adalah abad yang paling ditaburi tindak kekerasan yang pernah dikenal umat manusia. Donald W. Schriver, Jr., seperti yang dikutip Schreiter melaporkan bahwa lebih dari 100 juta orang telah musnah sejauh ini dalam berbagai perang dan pertikaian sipil. Dikatakan pula bahwa dari berbagai perang dan pertikaian tersebut ditempatkan pemerintah-pemerintah otoriter yang telah menzalimi warga negaranya dalam beragam cara, seperti pemenjaraan, penyiksaan, macam-macam genosida, penindasan dalam aneka bentuk serta intimidasi.<sup>48</sup> Berbagai penderitaan yang dialami baik secara fisik maupun psikis, kini diperlukan bantuan yang juga memberi perhatian pada penyembuhan masyarakat manusia yang dicabik oleh tindakan kekerasan dan kebencian. Sehingga mesti dicari bentuk rekonsiliasi sosial tertentu.

Konteks yang penuh kekerasan dituntut untuk adanya rekonsiliasi. Schreiter di dalam teori rekonsiliasinya menunjukkan bahwa rekonsiliasi yang dituntut itu menampilkan dua wajah. Wajah yang pertama bersifat sosial. Wajah ini bertalian dengan ihwal menyediakan berbagai struktur dan proses melaluinya suatu masyarakat yang retak dan gegar dapat dibangun kembali secara benar dan adil. Wajah ini juga berkaitan dengan ihwal mencari kata sepakat atas masa lampau, dengan menghukum para pelaku kejahatan serta menyediakan tolok ukur tertentu menyangkut ganti rugi kepada para korban. Oleh karena itu, ia mesti menciptakan sebuah ruang yang aman dan sebuah atmosfer saling percaya yang memungkinkan terciptanya masyarakat madani. Selanjutnya, wajah yang kedua adalah wajah yang bersifat spiritual. Wajah ini berkenaan dengan ihwal membangun kembali kehidupan yang telah centang perenang sampai rekonsiliasi sosial itu menjadi sebuah kenyataan. Sebab menurut Schreiter, “negara dapat membentuk berbagai komisi untuk memeriksa tindak kejahatan di masa lampau, namun ia tidak dapat melegislasi penyembuhan atas berbagai kenangan. Negara juga bisa menawarkan amnesti

---

<sup>48</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, 15.

atau pun menegakan hukuman kepada para pelaku kejahatan, namun tidak bisa menjamin pengampunan”. Sehingga, bantuan religius dibutuhkan dengan dimensi spiritualitas yang mutlak. Meskipun demikian, sebagian besar lembaga religius merasa kelabakan, dan mereka pun mesti mencari bantuan menyangkut dimensi spiritualitas ini.<sup>49</sup>

Terkait teori rekonsiliasi yang bersifat spiritual yang daripadanya peran religius dinampakkan, Schreiter mengatakan bahwa rekonsiliasi belum lagi menjadi bagian dari portfolio mereka. Banyak kebudayaan memiliki cara-cara untuk menerima kembali para pelaku kejahatan dan menyimpang ke dalam komunitas-komunitas mereka. Beberapa gereja Kristen memiliki ritus sakramen dan rekonsiliasi. Namun rekonsiliasi pada banyak tempat berbeda dan mencakup dunia secara keseluruhan yang hingga kini tetap tinggal sebagai sebuah praktek spiritual yang sukar dipahami.<sup>50</sup> Teori Schreiter yang menampilkan dua wajah ini cukup relevan dengan topik dan konteks penelitian penulis. Sebab tragedi kekerasan tahun 1965 memiliki dampak yang begitu besar dalam kehidupan berjemaat dalam upaya berekonsiliasi danewartakan kebenaran.

Selain itu, Schreiter menawarkan kisah-kisah kebangkitan Yesus sebagai kisah-kisah rekonsiliasi. Maksudnya adalah kita dapat berpaling kepada kisah-kisah kebangkitan sebagai rekonsiliasi, sebab kisah dan cerita merupakan sarana yang ampuh untuk menata dan menempa jati diri kita. Kisah dan cerita itu terjalin apik di dalam sebuah narasi tentang berbagai peristiwa yang memiliki arti khusus bagi kita. Kisah-kisah sering kali menyingkapkan nilai-nilai hakiki yang kita saksikan terkuak dalam keseluruhan sejarah setiap pribadi. Di samping itu, yang juga terbilang penting tentang kisah-kisah yang paling baik adalah bahwa kisah-kisah itu dapat diceritakan kembali manakala konteks telah berubah dan ketika kita memperoleh wawasan-wawasan yang baru dalam diri dan komunitas. Artinya bahwa kisah-kisah itu tidak seluruhnya tentang masa lampau, melainkan bagian dari kehidupan sekarang. Sehingga menceritakan kembali kisah-kisah itu bukanlah perkara yang utama, melainkan mengubahnya guna memperoleh sudut pandang yang baru.<sup>51</sup>

Sudut pandang yang baru memungkinkan seseorang maupun kelompok untuk tidak terjerumus dalam aksi stigma. Dalam hal ini, stigmatisasi perlu dihilangkan sebab bukankah dengan memberi stigma, menunjukkan bahwa si pemberi stigma masih ada dalam ruang ketakutan? Ketakutan akan berbagai bentuk kekerasan maupun ketidakadilan

---

<sup>49</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, 16.

<sup>50</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, 17.

<sup>51</sup> Robert J. Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi*, 37.

yang berpotensi terjadi dalam kenyataan hidup hari ini. Akhirnya melalui upaya ini, teologi misi yang muncul adalah teologi Yesus. Sebuah teologi misi yang berangkat dari ajaran Yesus; memakai kaca mata Yesus, untuk melihat cara Yesus membangun rekonsiliasi adalah dengan Yesus hadir dan mendobrak ruang-ruang kekeliruan tidak hanya kepada pelaku tetapi juga korban; sama-sama disadarkan.

Selanjutnya, untuk melihat sikap Gereja terhadap korban pelanggaran HAM 1965 maka tidak dipungkiri bahwa akan ada kerangka teori baru yang ditemui dan dipakai dalam penelitian ini.

## **7. SEKILAS GAMBARAN UMUM KONTEKS PENELITIAN**

### **7.1 Konteks Sosial**

#### **7.1.1. Situasi Sosial Sebelum dan Setelah Tahun 1965 Hingga Kini**

Pada bagian ini penulis akan menggambarkan bagaimana situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat NTT, khususnya di Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun. Situasi sosial ini hendak menunjukkan bahwa ada koneksi dari tahun sebelum '65 yang turut mempengaruhi perkembangan stigmatisasi yang menyakitkan.

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya,<sup>52</sup> bahwa sejak tahun 1925 sudah mulai ada pergulatan politik yang menimbulkan kecemburuan sosial. Di samping itu, konteks kehidupan masyarakat di desa Merbaun juga memiliki sistem yang senada dengan komunis (meskipun bukan komunis). Mengapa? Karena kehidupan bersolider dengan yang lain sebagai keluarga di dalam Allah menuntut mereka untuk hidup dalam senasip-sepenanggungan. Misalnya: pada waktu yang lalu, jika ada kekurangan bumbu dapur maka sesama tetangga akan saling berbagi untuk memperlengkapi kebutuhan itu (ritme saling senasip-sepenanggungan masih direalisasikan di jemaat ini sampai dengan sekarang).

Hal yang disebutkan ini kemudian turut mempengaruhi kelompok-kelompok tertentu yang menaruh kecurigaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam sebuah organisasi masyarakat. Di tambah dengan pergulatan politik di tanah Jawa terkait komunisme yang digenjor-genjorkan. Sentimen yang awalnya hanya ditunjukkan pada orang-orang tertentu (karena

---

<sup>52</sup> Lihat poin Latar Belakang Permasalahan pada Bab I.

kecemburuan pribadi) akhirnya mendorong suatu gerakan yang lebih agresif untuk memberi label komunis PKI. Seperti yang dikatakan oleh Daniel Naisanu, bahwa pada waktu itu karena tuntutan ekonomi maka ada bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat. Mereka yang menerima bantuan itu kemudian dilabeli sebagai kelompok pro komunis yang perlu disingkirkan. Sedangkan di sisi yang lain, mereka yang menerima bantuan itu adalah orang-orang yang tidak tahu menahu, namun ditangkap. Daniel Naisanu menambahkan bahwa pada waktu itu ada kartu merah yang dibagikan kepada masyarakat, sehingga ketika hendak berbelanja maka kartu itu harus ditunjukkan. Selain kartu merah, ada juga koperasi yang dibangun di desa-desa, termasuk desa Merbaun. Akibatnya, setiap orang yang terlibat dalam koperasi itu juga turut distigma sebagai bagian dari kelompok komunis atau PKI.<sup>53</sup> Stigmatisasi pun terus berkembang dalam berbagai bentuk hingga menimbulkan bentuk-bentuk diskriminasi dan ketidakadilan di dalam masyarakat maupun jemaat.

#### **7.1.2. Gambaran Umum Desa Merbaun**

Desa Merbaun berada pada wilayah Klasis Amarasi Barat. Amarasi Barat merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam pemerintahan Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, jarak yang menghubungkan Kupang dan Merbaun lumayan baik sehingga bisa dilewati oleh motor dan juga mobil. Jarak yang ditempuh seseorang untuk tiba di desa ini  $\pm$  1 jam dari Kota Kupang. Sedangkan transportasi umum untuk pergi ke Desa Merbaun yaitu dengan menggunakan mobil *pick up*.

#### **7.1.3. Keadaan Penduduk**

Masyarakat Desa Merbaun terdiri dari penduduk asli dan pendatang, baik itu yang menetap karena menikah dengan orang Merbaun ataupun yang bekerja dan menetap di Merbaun. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Timor Amarasi yang sedikit berbeda dengan bahasa daerah di Timor Tengah Selatan (TTS). Bahasa Amarasi identik dengan konsosnan “R”, sedangkan bahasa daerah di TTS identik dengan konsonan “L”. Jadi baik penduduk maupun pendatang di Desa Merbaun kebanyakan menggunakan bahasa Amarasi untuk percakapan sehari-hari. Bahasa daerah ini kemudian

---

<sup>53</sup> Daniel Naisanu (Tokoh Jemaat), Wawancara: Tofa, 8 April 2019.

mengikat seluruh masyarakat yang ada di Desa Merbaun menjadi satu rumpun keluarga dan relasi yang terbangun pun adalah relasi kekeluargaan.

Seluruh masyarakat Desa Merbaun beragama Kristen Protestan. Menurut cerita dari salah seorang tua adat yang ada di Desa Merbaun, zaman dulu ketika ada agama lain yang ingin masuk ke Desa Merbaun maka akan dihadang di tengah jalan, dilempar dengan batu lalu diusir. Oleh karena itu, hanya ada satu aliran di Desa Merbaun yaitu Kristen Protestan dan hanya ada satu gereja di desa ini yakni GMIT Imanuel Tofa-Merbaun.<sup>54</sup>

Mata pencaharian dari masyarakat Desa Merbaun yaitu petani, peternak, penenun dan serabutan. Pekerjaan di kebun biasanya dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, serta dilakukan sesuai musim menanam. Hasilnya kemudian dijual di pasar Baun, yang dibuka seminggu sekali atau ke pasar Inpres Kupang setiap subuh sampai sore. Beternak pun juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan untuk pekerjaan menenun hanya dilakukan oleh perempuan sebagai warisan budaya dan juga sebagai proses *trauma healing* bagi perempuan. Di samping itu, pekerjaan serabutan dilakukan baik oleh perempuan, laki-laki, maupun anak-anak usia sekolah untuk mendapatkan penghasilan bagi kehidupan sehari-hari.

#### **7.1.4. Sejarah Berdirinya GMIT Imanuel Tofa-Merbaun**

Pada tahun 1920 hanya ada dua mata jemaat di Amarasi bagian Barat, yaitu: Jemaat GMIT Maranatha Teunbaun yang dilayani oleh Bapak Markus Amtiran. Beliau adalah kepala sekolah rakyat di Baun pada waktu itu. Selanjutnya, mata jemaat yang kedua adalah Jemaat GMIT Nazareth Riumata yang dilayani oleh Bapak Abia Derek Feodikoa. Beliau kemudian diutus untuk mengikuti pendidikan teologi di pulau Rote Ndao dan menjadi pendeta GMIT.<sup>55</sup>

Pada tahun 1930, Bapak Markus Amtiran kemudian diganti oleh Pdt. M. Bolla dan pelayanan berlangsung selama dua tahun saja. Setelah itu, pelayanan kemudian diganti lagi oleh Pdt. Lukius Manafe. Dalam pelayanannya, Pdt. Lukius Manafe melakukan sebuah pelayanan akbar bersama Bapak Felipus Abineno. Melalui pelayanan akbar yang terselenggara itu, akhirnya pada tahun 1943 dibukalah kursus utusan injil di

---

<sup>54</sup> *Idem.*

<sup>55</sup> Ade Dami Suryani Banu, S.Th, "Laporan Akhir Vikariat Angkatan 2017/2018" (Baun, 2018).

Baun selama dua tahun. Peserta yang diutus untuk mengikuti kursus tersebut adalah Penatua Rafael Nepa Siki, Penatua Titus Ruku, Penatua Ridolf Bureni dan Penatua Arkhilaus Nitti.<sup>56</sup>

Pada tahun 1945, empat tenaga yang diutus untuk mengikuti kursus utusan injil telah selesai dan akhirnya ada empat mata jemaat baru yang dibuka, yaitu:

- a. Mata Jemaat Imanuel Tofa yang dilayani oleh utusan Injil Bapak Titus Ruku. Selain itu, utusan Injil Bapak Titus Ruku membuka dua rumah ibadah yang kini telah menjadi jemaat mandiri, yaitu Jemaat Haleluyah Nubraen dan Jemaat Moria Baitiri.
- b. Mata Jemaat Ebenhaezer Noekaesmuti yang dilayani oleh utusan Injil Rafael Nepa Siki pada tanggal 10 Juni 1945.
- c. Mata Jemaat Taninriin yang dilayani oleh utusan Injil Bapak Ridolf Nepa Bureni pada tanggal 24 Juni 1945.
- d. Mata Jemaat Ruakato yang dilayani oleh utusan Injil Bapak Arkhilaus Nitti.

Pada mulanya, warga Jemaat Imanuel Tofa berbakti di Mata Jemaat Nazareth Riumata. Namun karena jarak yang cukup jauh, maka sekitar tahun 1934, Fetor Saul Amtiran meminta kepada pelayan di Nazareth Riumata agar sekiranya memperhatikan Bapak Fetor beserta keluarganya dengan pelayanan Firman. Permintaan Fetor Amtiran pun disambut baik oleh Bapak Abia Derek Feidikoa. Akhirnya, melalui pelayanan yang berawal dari keluarga Fetor Saul Amtiran, dan juga inisiatif Bapak Markus Amtiran maka Tofa diperhatikan dengan membangun rumah ibadah di Sonaf yang berdinding bebak dan beratapkan daun gewang. Selain itu, melalui ditetapkannya utusan Injil Titus Ruku pada tanggal 17 Juni 1945, Gereja Imanuel Tofa mulai dikembangkan dan resmi berdiri sebagai Mata Jemaat Tunggal dalam Gereja Masehi Injili di Timor pada tanggal 31 Oktober 1953 dengan komposisi kemajelisannya periode 1945-1960 sebagai berikut.<sup>57</sup>

Ketua Majelis : Pdt. Abia Derek Feodikoa

Utusan Injil : Titus Ruku

---

<sup>56</sup> Pdt. N. Peuf, Sm.Th, "Memori Pelayanan Jemaat Wilayah Merbaun Utara (7 Agustus 1981-31 Maret 2002)" (Merbaun, 31 Maret 2002).

<sup>57</sup> Pdt. N. Peuf, Sm.Th, *Memori Pelayanan Jemaat Wilayah Merbaun Utara*, 5-6.

Penatua : Kristofel Naisanu  
Thomas Naisanu  
Matheos Boimata  
Abia Boimata.

Diaken : Ruben Bais Tinenti  
Rahel Bureni  
Thobias Akunut.

Saat ini komposisi Ketua Majelis dan Majelis Jemaat Imanuel Tofa-Merbaun adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

Ketua Majelis Jemaat : Pdt. Mosth Th. Lado Hado-Banik, S.Th

Wakil Ketua : Penatua Fredik Rotes

Sekretaris 1 : Penatua Yusuf Seran

Sekretaris 2 : Penatua Fresli Saban-Tafuab

Bendahara 1 : Sipora Amtiran-Neno

Bendahara 2 : Mesias Melkianus Rotes

Dilengkapi dengan 21 orang penatua dan 12 orang diaken.

Selain penatua dan diaken, ada pula badan-badan lainnya yang membantu pelayanan, yaitu Unit Pembantu Pelayanan (UPP) Pemuda, UPP Kaum Bapak, UPP Kaum Perempuan, UPP Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), UPP Persekutuan Doa dan UPP Paduan Suara.

Di samping itu, Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun memiliki 263 Kepala Keluarga (KK), dengan jumlah rayon sebanyak 12 rayon. Dari 263 KK, terdapat 971 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 476 orang dan laki-laki 495 orang.<sup>59</sup>

## 8. SISTEMATIKA

### BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini, pertama penulis menjelaskan latar belakang permasalahan, permasalahan tesis, rumusan permasalahan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, kerangka teori, sekilas gambaran umum konteks penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>58</sup> Ade Darni Suryani Banu, S.Th, *Laporan Akhir Vikariat*, 14-16.

<sup>59</sup> Informasi diperoleh dari Ketua Majelis Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun dan juga catatan pada papan statistik jemaat.

## **BAB II : Deskripsi Hasil Penelitian dan Teori Rekonsiliasi Robert J. Schreiter**

Pada bagian ini, penulis akan mesdeskripsikan hasil penelitian dan mengelaborasi lebih lanjut teori Rekonsiliasi Robert J. Schreiter dan mendialogkannya dengan teori-teori mengenai bagaimana upaya misi rekonsiliasi dan misi kebenaran yang diupayakan oleh gereja.

## **BAB III : Jemaat GMTI Imanuel Tofa-Merbaun dan Rekonsiliasi**

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis hasil penelitian dengan memaparkan bagaimana upaya misi rekonsiliasi yang diupayakan oleh Jemaat GMTI Imanuel Tofa-Merbaun.

## **BAB IV : Interpretasi terhadap Pelaksanaan Teologi Rekonsiliasi di Jemaat GMTI Imanuel Tofa-Merbaun**

Pada bagian ini, penulis akan menginterpretasikan hasil dari analisis pada bagian ketiga. Dari hasil interpretasi itu penulis akan membangun sebuah model teologi misi rekonsiliasi dan teologi misi kebenaran yang cocok bagi kehidupan berjemaat di GMTI Imanuel Tofa-Merbaun.

## **BAB V : Kesimpulan**

Pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan hal-hal yang telah penulis paparkan pada bagian-bagian sebelumnya dan memberikan saran.

## Bab V

### PENUTUP

#### 1. KESIMPULAN

Bangsa Indonesia terutama Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan bagian dari sejarah kelam tentang tragedi kemanusiaan 1965. Ada ratusan bahkan ribuan orang yang ditangkap, disiksa dan dibunuh secara sewenang-wenang, mendapat diskriminasi dari masyarakat dan gereja, dihilangkan secara paksa dan bahkan dieksekusi secara keji. Cerita masa lalu dalam tragedi 1965 ini terus berlanjut hingga hari ini. Para korban dan keluarga korban dari tragedi 1965 terus mendapat stigma buruk dari masyarakat dan bahkan dalam kehidupan bergereja. Para korban dan keluarga korban yang ada di jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun pun mengalami hal serupa. Tragedi kemanusiaan 1965 itu berdampak terhadap tidak diakuinya mereka saat mencari pekerjaan, dikucilkan dalam masyarakat dan gereja, serta distigma sebagai PKI.

Tragedi 1965 menjadikan banyak orang mengalami trauma; trauma yang dialami memungkinkan opa dan oma korban 1965 untuk kuat dan berani berkisah kepada anak-cucu mereka, dengan harapan bahwa “kebenaran yang mereka alami diungkapkan dan diceritakan”. Trauma yang dialami juga membuat sebagian dari mereka untuk tetap diam dan menutup diri. Tragedi kemanusiaan 1965 yang berdampak pada stigmatisasi ini menjadi panggilan bagi gereja masa kini untuk bertindak bagi pemulihan hak korban dan juga pemulihan diri gereja dari trauma kolektif. Tidak hanya berhenti di situ tetapi bagaimana peran misi gereja dalam realitas paradikma tentang PKI, dimana dalam gereja juga ada korban dan keluarga korban '65 yang masih diberi stigma PKI. Stigmatisasi PKI sering dimunculkan untuk merangsang kembali ketakutan jemaat terhadap peristiwa '65 yang lalu. Sejarah kelam '65 juga menjadi alat menakut-nakuti orang lain untuk tidak melakukan kesalahan agar tidak mendapat hukuman (siksaan hidup maupun pengucilan dalam jemaat maupun masyarakat).

Terkait soal stigmatisasi terhadap korban tragedi kemanusiaan 1965, maka ada dua hal penting yang berkaitan erat dengan misi gereja yaitu: misi gereja adalah pewartaan kebenaran dan misi adalah pewartaan rekonsiliasi. Robert J. Schreiter mengatakan bahwa gereja-gereja hendaknya memberi sumbangan dalam warta kristiani bagi terlaksananya sebuah proses rekonsiliasi. Schreiter mengatakan hal ini

dengan mempertimbangkan akan kasih penyelamatan yang di dalamnya terkandung kisah rekonsiliasi dunia dengan Allah yang dilakukan oleh Allah sendiri. Oleh karena itu, gereja-gereja harus memainkan perannya dalam pelbagai proses rekonsiliasi – karena pesan yang mereka emban dari Kristus untuk menjadi agen-agen rekonsiliasi.

Teori rekonsiliasi Robert J. Schreiter juga dikemas dalam bagian ini untuk memperlihatkan bahwa gereja perlu mengupayakan rekonsiliasi dan harus berani untuk mengungkapkan kebenaran di dalam misinya. Ada tiga tahap rekonsiliasi yang perlu diperhatikan, yaitu tahap genesis, tahap transformasi (pembaruan) dan tahap penyesuaian kembali. Tiga tahap ini kemudian menjadi rujukan bagi arti rekonsiliasi Kristen. Perwujudan rekonsiliasi ini pun mengingatkan orang Kristen bahwa rekonsiliasi itu pada akhirnya merupakan karya Allah dan karunia Allah. Di samping itu, perihal menjadi korban juga menjadi salah satu daya dorong bagi sebuah pelayanan rekonsiliasi. Dengan demikian, upaya rekonsiliasi pun bisa berangkat dari para korban sendiri. Rekonsiliasi juga tidak hanya terkait antara individu atau pun masyarakat secara umum, melainkan juga mencakup urusan spiritual yang harus disadari dan dilaksanakan dalam konteks relasi dengan dan kesadaran akan kehadiran Allah melalui Kristus (Rm. 5:6-11), dan yang telah mencurahkan kasihNya sendiri atas manusia sehingga mereka pun dapat menjadi sebuah ciptaan baru (2 Kor. 5:17-20).

Dari hasil penelitian, ada tujuh faktor yang muncul terkait GMIT yang perlu mengatasi stigma terhadap korban-korban 1965, yaitu: 1) Karena Peristiwa kejam yang lalu sudah dianggap sebagai “yang berlalu biarlah berlalu”, 2) karena manusia adalah orang berdosa, 3) karena kehadiran gereja adalah merangkul dan memperdamaikan, 4) karena semua manusia adalah sama tanpa perbedaan korban dan non-korban, 5) hidup bersaudara, 6) gereja sebagai penyembuh, dan 7) hidup baru. Selain itu, persoalan bagaimana misi rekonsiliasi GMIT dapat diwujudkan dalam konteks kehidupan berjemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun terdapat delapan faktor yang perlu diperhatikan dan upayakan, diantaranya: 1) membangun jaringan kerja sama dengan pihak luar, 2) membangun kembali kepercayaan diri, 3) mempererat nilai-nilai persaudaraan, 4) keberpihakan gereja dalam menegakan keadilan dan kebenaran, 5) ajaran Kristus sebagai pembentuk karakter hidup, 6) melawan lupa, 7) terlaksananya misi rekonsiliasi dengan pembaharuan diri gereja, dan 8) persekutuan doa sebagai sarana rekonsiliasi. Selanjutnya, ada korelasi diantara rekonsiliasi Schreiter dan

rekonsiliasi yang dibangun oleh Jemaat GMIT Imanuel Tofa-Merbaun melalui tiga hal, yaitu damai, pengampunan dan makanan.

Dalam konteks GMIT, kepentingan untuk suatu gereja memainkan peran kenabiannya secara maksimal hanya akan terjadi jika gereja berani melakukan beberapa hal. *Pertama*, mendengarkan suara korban dan mengakui kejahatan yang telah dilakukan di masa lalu terhadap mereka. *Kedua*, membuat pengakuan secara terbuka mengenai kebungkaman gereja dan tindakan-tindakan komplisitas – termasuk pelibatan diri dalam tindakan-tindakan kekerasan – yang dilakukan untuk mendukung kejahatan massal saat hal itu terjadi. *Ketiga*, mengupayakan pemulihan/reparasi terhadap hak-hak korban yang selama ini diabaikan atau dengan sengaja dilanggar. Opa-oma korban 1965 dan keluarganya di jemaat GMIT Imanuel Tofa sendiri sudah mulai memulihkan diri melalui pertemuan-pertemuan bersama dengan yang lain. Proses pemulihan melalui sarana rekonsiliasi juga terjadi ketika mereka ada dalam sebuah persekutuan doa. Melalui persekutuan doa, mereka berkumpul dan saling mengaku dosa, serta ruang-ruang saling mengampuni pun terjadi. Upaya memulihkan diri tidak hanya terjadi pada korban dan keluarga korban, melainkan juga para pelaku dengan cara melakukan doa penyerahan untuk memohon ampun kepada Tuhan oleh karena apa yang telah dilakukan itu berkaitan dengan hutang darah; doa pelepasan dilakukan. Komunitas korban yang saling menguatkan kemudian mengupayakan terjadinya rekonsiliasi. Rekonsiliasi pun mulai dibangun atas kesadaran diri bagi pemulihan luka batin dan atas dasar “kasih” melalui pengajaran gereja mengenai Yesus. Secara informal, rekonsiliasi sudah mulai terjadi. Namun dalam kadar yang formal – gereja sebagai institusi – rekonsiliasi belum dikumandangkan secara terbuka.

## 2. SARAN

Akhirnya, penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

### a. Saran bagi Gereja

- Gereja perlu secara terang-terangan mengaku dan memohon maaf atas apa yang telah dilakukan oleh gereja sejak tragedi kemanusiaan 1965 hingga kini; dimana gereja turut terlibat mendiskriminasi korban.
- Sebagai organisasi, Gereja harus mengupayakan rekonsiliasi dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat secara formal.
- Gereja harus mengungkapkan kebenaran dan memperjuangkan keadilan.

- Gereja perlu mengupayakan pemulihan/reparasi terhadap hak-hak korban yang selama ini diabaikan atau dengan sengaja dilanggar.
- b. Saran bagi Pemerintah
- Pemerintah Indonesia harus mengaku bersalah atas apa yang telah negara perbuat pada peristiwa 1965 yang memakan ribuan korban masyarakat Indonesia.
  - Pemerintah Indonesia perlu melakukan rekonsiliasi bersama, serta memulihkan nama baik korban 1965.

© UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### Alkitab dan Kamus:

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Alkitab

2010 Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

### Buku-buku:

Adam, Asvi Warman. *Melawan Lupa, Menepis Stigma: Setelah Prahara 1965*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.

Adi, Herry Setyo. "JE Sahetapy: Tak Lekang oleh Panas, Tak Lapuk oleh Hujan" dalam *Jangan Menjual Kebenaran: 65 Tahun Prof. Dr. J.E. Sahetapy, S.H, M.A.* Disunting oleh Thomas Santoso dan Paul Tahalele. Surabaya: Forum Komunikasi Kristiani Indonesia, 1998.

Aprianto, Tri Chandra. "Kekerasan dan Politik Ingatan: Paramiliter Banser dalam Tragedi 1965-1966 di Jawa Timur" dalam *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Banawiratma, J. B., dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Bevans, Stephen B., dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah - Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero, 2006.

Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Broek, Theo van den, dan Rudolf Kambayong. *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi*. Jayapura: SKP (Sekretariat Keadilan dan Perdamaian) Keuskupan Jayapura & LSPP (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan), 2004.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Kemurahan Hati: Wajah Allah - Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Camara, Dom Helder. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fernando, Ajith. *Allah Tritunggal dan Misi*. Diterjemahkan oleh Agustian Nugroho Sutrisno. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Galilea, Segundo. *Menuju Kebebasan Sejati*. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI), 2002.
- Gusmian, Islah. *Pantat Bangsa: Melawan Lupa di Negeri Para Tersangka*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Goulston, Mark. *Post-traumatic stress disorder for dummies. --For dummies*. Hoboken, NJ: Wiley Pub, 2008.
- Hadisumarta Ocar, Mgr. F. X. *Pengembangan Jemaat: Gereja sebagai Persekutuan*. Yogyakarta: Seri Pastoral 162, 1989.
- Hartono, Chris. *Pelayanan Gerejawi: Pelayanan Gereja Purba dan Pelayanan Gereja Masa Kini*. Surakarta: YBKS, 1984.
- Hardiman, Fransisco Budi. "Struktur Kekerasan Massa: Diteropong dengan Teori Tindakan Kolektif" dalam *Etika Politik dalam Konteks Indonesia*. Disunting oleh Mochtar Buchori. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hendricks, Howard G. *Beritakan Injil dengan Kasih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Jebadu, Alexander. *Kembalikan Keadilan dan Perdamaian yang Hilang*. Maumere: STFK Ledalero, 1993.
- Jacobs, Tom. *Syalom Salam Selamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Kasim, Ifdhal. "Menangani Pelanggaran Serius Hak Asasi Manusia di Masa Lalu: Rekonsiliasi atau Keadilan?" dalam *Rekonsiliasi Nasional Menuju Masyarakat Sipil Indonesia yang Demokratis*. Jakarta: Pusat Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi dan Perdamaian (PPRP), 2004.
- Kirchberger, George. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Seminari Ledalero, 1999.
- Kirk, J. Andrew. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kolimon, Mery, dan Liliya Wetangterah, ed. *Memori-memori Terlarang Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*. Cetakan I. Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012.
- Lamasitudju, Alamsyah A. K., dan Putu Oka Sukanta. *Sulawesi bersaksi*. Cetakan 1. Jakarta: Lembaga Kreatifitas Kemanusiaan, 2013.

- Lubis, T. Mulya. *Hak Asasi Manusia dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1987.
- Liere, Lucien van. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Listijabudi, Daniel K. *Tragedi Kekerasan: Menelusuri Akar dan Dampaknya dari Balada Kain-Habel*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997.
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Muller-Fahrenheit, Geiko. *Proses Rekonsiliasi: Menangani Masalah Apartheid*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2002.
- Muller-Fahrenheit, Geiko, Georg Kirchberger, dan Bona Beding. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan dalam Masyarakat*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Meijers, Paul. *Gereja dalam Perkembangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Marshall, Joretta L. *How Can I Forgive? Suatu Studi tentang Pengampunan*. Surabaya: MajestyBooks Publisher, 2007.
- Mendatu, Achmanto. *Pemulihan Trauma*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2010.
- Nouwen, Henri. *Peacework: Mengakarkan Budaya Damai*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Piskaty, Kurt. "Motif-motif Karya Misioner Kristen" dalam *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Disunting oleh Georg Kirchberger. Maumere: STFK Ledalero, 2004.
- Powell, John. *Visi Kristiani: Kebenaran yang Memerdekakan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Pramudianto. *T'lah Kudengar Cinta dan Pengampunan*. Jakarta: PT. Tinta Mas Prima, 1999.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Raja, Sheela. *Overcoming trauma and PTSD: a workbook integrating skills from ACT, DBT, and CBT*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, 2012.
- Santoso, Hariyanto. *Lakukanlah Keadilan dan Kebenaran*. Surakarta: YBKS (Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial), 1984.

- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 1997.
- Schreiter, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- . "Reconciliation and Forgiveness in Twenty-First Century Mission" dalam *Fullness of Life for All: Challenges for Mission in Early 21st Century*. Disunting oleh Inus Daneel, Charles Van Engen, dan Hendrik Vroom. Amsterdam: Rodopi, 2003.
- . *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Siagian, Raulina. *Woman as the Agent of God's Reconciliation (Tafsir Yohanes 4:1-42)*. Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (L-SAPA), 2015.
- Siahaan, S. M. *Perdamaian (Syalom) dalam Perjanjian Lama*. Gereja dan Theologia, Nomor 7. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Perdebatan tentang Sumber Hak Asasi Manusia: Sebuah Pertimbangan Kontekstual", dalam Ruddy Tindage & Rainy MP Hutabarat, *Gereja dan Penegakan HAM*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sofiled, Loughlan, Caroll Juliano, dan Rosine Hammett. *Design for Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Willie Koen. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sumarkidjo, Atmadji. *Mendung di Atas Istana Merdeka*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Tindage, Ruddy. *Damai yang Sejati: Rekonsiliasi di Tobelo, Kajian Teologi dan Komunikasi*. Cet. 1. Jakarta: Yakoma-PGI, 2006.
- Tisera, Guido. "Konflik Kekerasan dan Rekonsiliasi menurut Perjanjian Lama" dalam *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*. Disunting oleh Guido Tisera. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen (LPBAJ), 2002.
- Tjen, Anwar. "Menuju Perdamaian dan Keadilan di Tengah Rapunya Kebersamaan dan Keadilan" dalam *Berteologi dalam Konteks: Meretas Jalan Menuju Perdamaian, Keadilan dan Keutuhan Ciptaan*. Disunting oleh Jan S. Aritonang, Olvi Prihutami, dan Tonggor Siahaan. Jakarta: PGI, Sinode GKI & PERSETIA, 2012.
- Tutu, Desmond. *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan: Pengalaman Nelson Mandela Membangun Rekonsiliasi Afrika Selatan*. Solo: CISCORE (Center for Intercultural Studies and Conflict Resolution), 2001.
- Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah: Teologi Sederhana tentang Sifat Allah dan Budaya Masyarakat Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Yang, Liem Khiem. "Dalam Kemurahan Allah: Renungan Ulang Tahun" dalam *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60, 1994*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Young, Kimbal. "Psikologi Sosial, Hakekat dan Ruang Lingkupnya" dalam buku *Dimensi-Dimensi Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit PT. HANINDITA, 1986.

### **Jurnal dan Artikel:**

- Borgias M, Fransiskus. "*Pertentangan Hak-hak dan Teologi Rekonsiliasi*." *Jurnal Melintas* Vol. 21 No. 3 (Desember 2005).
- Borgias, Fransiskus. "*Teologi Makan: Menyimak Kitab Suci sebagai Kritik Kebudayaan*." *Forum Biblika Jurnal Ilmiah Populer* No. 18 (2005): 24–45.
- Cribb, Robert. "*Unresolved Problems in the Indonesian Killings of 1965-1966*." *Asian Survey* 42, no. 4 (Agustus 2002): 550–63. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.550>.
- Dadang, Andreas. "*Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak dari Pemikiran Robert J. Schreiter*." *Jurnal Melintas* Vol.28, No. 3 (Desember 2012).
- Elis. "*Memutus Rantai Sejarah Kekerasan*". *Majalah Info Gender* Edisi 41 Tahun XI Juli-September 2006 (2006): 15–17.
- Haryono, Azist. "*Spiritualis Meja Makan*." *Majalah Rohani* No. 11 Tahun ke-65 (2018): 15–17.
- Kartoatmodjo, Soesanto. "*Apakah Stigmatisasi Itu?*" *Majalah Mawas Diri* Vol. 2 Th. XII (Februari 1983).
- Klinken, Gerry van. "*Pembunuhan di Maumere: Kewarganegaraan Pascapenjajahan*." *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan* Vol.14, No.1 (Juni 2015) (2015): 11–33.
- Koesoema, Albertus Doni. "*Memahami Dosa dalam Konteks Kekinian*." *Majalah Kehidupan Religius Persekutuan Orang Kudus* No. 11 Th. XLII (November 1995).
- Kolimon, Mery. "Para Pelaku Mencari Penyembuhan: Berteologi dengan Narasi Para Pelaku Tragedi '65 di Timor Barat." *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan* Vol.14, No. 1 (Juni 2015): 34–59.
- Laksana, A. Bagus. "*Merengkuh Korban Mewartakan Rekonsiliasi*." Yayasan Badan Penerbit BASIS No.8 Thn. Ke-48 Agustus 2001 (2001).
- Lisa. "*Stigma*." *Majalah Info Gender* No. 50 Th. XIV (Juli 2009).

- Mahamboro, D. Bismoko. *“Stop Stigmatisasi ODHA.”* Majalah Rohani No. 5 Th. Ke-66 (Mei 2019).
- Sato, Mira. *“Sebuah Teori tentang: Makan.”* Majalah Mawas Diri No. 12 Th. X (Desember 1981).
- Nugroho, Stanislaus. *“Membangun Budaya Nilai dalam Keluarga.”* Majalah Keluarga Kana: Budaya Nilai dan Keluarga No. 1 Th. 5 (Januari 2010).
- Pohlman, Annie. *“Janda PKI: Stigma and Sexual Violence Against Communist Widows Following the 1965-1966 Massacres in Indonesia.”* Jurnal Routledge: Indonesia and the Malay World Vol.44, No.128 (Maret 2016).
- Prior, John Mansford.. *“Tolak Tipu, Lawan Lupa: Pembantaian Massal 1965-1966.”* Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan Vol.14, No.1 (Juni 2015) (2015): 3–10.
- Wejak, Justin. *“Ketakutan 1965 sebagai Ketakutan Masa Kini: Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural.”* Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan Vol.14, No.1 (Juni 2015) (2015): 83–108.

#### **Dokumen-Dokumen:**

- Peuf, Sm.Th, Pdt. N. *“Memori Pelayanan Jemaat Wilayah Merbaun Utara (7 Agustus 1981-31 Maret 2002).”* Merbaun, 31 Maret 2002.
- GMIT, Majelis Sinode. *“Peraturan Pokok Jemaat 2010.”* Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010.
- . *“Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT.”* Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010.
- . *“Tata Dasar GMIT.”* Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2010.
- World Council of Churches, ed. *Participating in God’s mission of reconciliation: a resource for churches in situations of conflict.* Faith and order paper 201. Geneva, Switzerland: World Council of Churches, 2006.

#### **Internet:**

- Sitompul, Martin. *“Penumpasan PKI di NTT dalam Dokumen Rahasia AS.”* Penumpasan PKI di NTT dalam Dokumen Rahasia AS (blog). Diakses 19 September 2019. <https://historia.id/politik/articles/penumpasan-pki-di-ntt-dalam-dokumen-rahasia-as-vVerW>.

## **Wawancara:**

- Amtiran, Albinus. (Penatua). Wawancara: Tofa, 28 April 2019.
- Amtiran, Felpina. (Diaken). Wawancara: Tofa, 10 April 2019.
- Amtiran, Melani. (Penatua). Wawancara: Tofa, 15 April 2019.
- Amtiran, Milka. (Diaken). Wawancara: Tofa, 28 April 2019.
- Amtiran, Yohan E. (Jemaat). Wawancara: Tofa, 15 April 2019.
- Bule, Oma. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 21 April 2019.
- Bule, Opa. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 21 April 2019.
- Bureni, Esri. (Guru Sekolah Minggu). Wawancara: Tofa, 7 April 2019.
- Bureni, Ridolf. (Penatua). Wawancara: Tofa, 22 April 2019.
- Bureni, Yublina. (Diaken). Wawancara: Tofa, 7 April 2019.
- Bureni, Yuni Loni. (Penatua). Wawancara: Tofa, 16 April 2019.
- Banik, Pdt. Most Three Budi. (Pendeta; Ketua Majelis Jemaat GMT Imanuel Tofa-Merbaun). Wawancara: Tofa, 28 April 2019.
- Banu, S.Th, Ade Dami Suryani. "Laporan Akhir Vikariat Angkatan 2017/2018." Baun, 2018.
- Baunsele, Yoksan. (Diaken). Wawancara: Tofa, 16 April 2019.
- Boimata, Afliana Naomi. (Penatua). Wawancara: Tofa, 8 April 2019.
- Boimata, Alexander. (Tokoh Jemaat). Wawancara: Tofa, 8 April 2019.
- Cerewet, Opa. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 18 April 2019.
- Gaul, Opa. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 19 April 2019.
- Melati, Oma. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 19 April 2019.
- Meor, Yohana M. (Penatua). Wawancara: Tofa, 22 April 2019.
- Naisanu, Abraham. (Penatua). Wawancara: Tofa, 9 April 2019.
- Naisanu, Arnolus. (Penatua), 28 April 2019.
- Naisanu, Daniel. (Tokoh Jemaat). Wawancara: Tofa, 8 April 2019.
- Naisanu, Noh. (Diaken). Wawancara: Tofa, 10 April 2019.
- Naisanu, Perda Timoti Paskarino. (Penatua). Wawancara: Tofa, 15 April 2019.
- Neno, Sipora Amtiran. (Penatua). Wawancara: Tofa, 22 April 2019.
- Pairikas, Rodiana. (Diaken). Wawancara: Tofa, 9 April 2019.
- Parikas, Hawa M. E. (Penatua). Wawancara: Tofa, 15 April 2019.
- Rambo, Opa. (Salah satu korban 1965). Wawancara: Tofa, 19 April 2019.
- Rotes, Fredik. (Penatua). Wawancara: Tofa, 22 April 2019.
- Rotes, Mesias Melkianus. (Penatua). Wawancara: Tofa, 23 April 2019.

Selan, Norlince. (Penatua). Wawancara: Tofa, 7 April 2019.

Seran, Mika amtiran. (Penatua). Wawancara: Tofa, 7 April 2019.

Seran, Oriana Rini. (Diaken). Wawancara: Tofa, 10 April 2019.

Seran, Yusuf. (Penatua). Wawancara: Tofa, 27 April 2019.

Suripati, Lodia M. C. Bureni. (Penatua). Wawancara: Tofa, 22 April 2019.

Taneo, Yander M. (Diaken). Wawancara: Tofa, 15 April 2019.

Taopan, Floria Meor. (Diaken). Wawancara: Tofa, 10 April 2019.

©UKDW